An-Nahdhah
JOURNAL OF EDUCATION AND CULTURE

Vol. 1 No. 1 (2025)

Available online at
https://journal.arate.id/index.php/An-Nahdhah

Reaktualisasi Etika Pendidikan di Era Digital: Tantangan dan Strategi Pembentukan Karakter

Ahmad Maulana Ali Fikri[1] *, Ahmad Ma'ruf Mudzakir Akbar [2] Agil Assakina Zahra [3]

[123] Institut Agama Islam Negeri Ponorogo;

Article History

Received: 03/07/2025
Revised: 14/08/2025
Accepted: 19/09/2025
Published: 09/10/2025

Keywords

Teacher Ethics; Character Education; Moral Development; UNESCO Pillars; Ki Hadjar Dewantara

Corresponding Author:
Ahmad Maulana Ali Fikri

ahmadfikri4537@gmail.com

DOI: *https://doi.org/xx.xxxx/xxx.xxx*

Teachers play a crucial role as educators and moral exemplars in shaping students' character within the school environment. As figures of integrity, teachers are responsible not only for transferring knowledge but also for instilling ethical values and noble character through their behavior and attitudes. However, cases of ethical misconduct such as bullying among teachers and students indicate a moral crisis in education. This situation undermines teachers' authority and negatively affects students' moral development. Therefore, strengthening ethics in educational practice is essential to restore moral order in schools. Character education should be instilled from an early age, especially in elementary schools, as the foundation for moral and personal development. The implementation of teacher ethics aligns with UNESCO's four pillars of education *learning to know, learning to do, learning to be,* and *learning to live together* which emphasize the balance between knowledge, skills, and humanity. In the context of Indonesian education, Ki Hadjar Dewantara's philosophy remains relevant, positioning teachers as role models who integrate cognitive (*cipta*), affective (*karsa*), and psychomotor (*karya*) aspects to develop holistic human potential through ethical and character-based education.

Copyright © 2025 by the authors. Submitted for possible open access publication under the terms and conditions of the Creative Commons Attribution (CC BY NC 4.0) license.

Pendahuluan

Bicara tentang pendidikan sudah umum kiranya pendidikan dianggap satu-satunya jalan dalam mencapai kejayaan umat manusia. Bukan hanya itu pendidikan juga merupakan penawar dari kebodohan sehingga dapat mengatasi segala permasalahan dalam hidup dan kehidupan manusia baik pribadi maupun sosial. Pendidikan merupakan kata yang berasal dari kata "didik" dan kata kerjanya menjadi mendidik yang telah dilaksanakan semenjak manusia hadir di muka bumi dengan tujuan sederhana bahwa pendidikan diiperlukanm untuk mendidik generasi muda untuk bisa bertahan hidup sebagai seorang manusia.

Dalam tujuan pendidikan nasional ialah untuk meningkatkan kualitas manusia. Karena itu, bentuk pendidikan lebih berupa mewariskan wawasan, pengetahuan, dan keterampilan yang diperlukan untuk kemajuan hidup manusia dari generasi ke generasi Pendidikan nasional bertujuan untuk mengembangkan potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif,

mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab (Kemendikbud, 2019).

Dapat dikatakan bahwa etika pendidikan merupakan sebuah proses pendidikan yang berlangsung secara etis dan terus-menerus dalam kehidupan seseorang melalui pengajaran dan penekanan terhadap etika itu sendiri sehingga kemampuan, bakat, kecakapan dan minatnya dapat dikembangkan seimbang dengan etika yang baik dan benar dalam kehidupannya. “Hampir semua orang dikenali pendidikan dan melaksanakan pendidikan. Pendidikan tidak terpisah dari etika dalam kehidupan manusia. Anak-anak menerima pendidikan dari orang tuanya dan manakala anak-anak ini sudah dewasa dan berkeluarga, mereka juga akan mendidik anak mereka dengan baik dan sopan sesuai dengan etika yang baik (Pidarta, 2007).

Etika dan pendidikan dua pokok yang sangat erat dan tidak bisa dipisahkan satu sama lain, seorang yang memiliki pendidikan dan dikatakan berpendidikan akan dilihat dari cara dan gaya hidupnya yang menunjukkan etika (perbuatan dan perkataan) yang baik, sopan dan santun. Hal ini menjadi landasan etika, karena menurut Umar Tirtaraharja bahwa, “Pendidikan bermaksud membantu peserta didik untuk menumbuh kembangkan potensi-potensi kemanusiaannya. Potensi kemanusiaan merupakan benih kemungkinan untuk menjadi manusia. Pendidikan itu berlangsung dengan baik dan berhasil, jika seorang pendidik memahami dan menerapkan konsep keteladanan yang baik berdasarkan etika dan moral yang baik (Fajri, 2021).

Etika sangat dibutuhkan karena saat ini banyak ditemukan kasus di mana siswa sudah berlaku tidak sopan terhadap orang tuanya sendiri, kepada guru di sekolah, kepada orang yang lebih tua, bahkan kepada sesama teman. Di lingkungan sekolah banyak dijumpai siswa yang mempunyai masalah mengenai komunikasi yang tidak beretika dengan orang lain, terutama dengan guru. Dalam kehidupan modern, perilaku siswa cenderung kehilangan sopan santun kepada guru. Berbagai kejadian buruk sering dilaporkan bahwa siswa membentak guru atau menyumpahi guru. Etika adalah ilmu tentang kesusilaan dan sopan santun yang mengatur bagaimana sepatutnya manusia hidup di dalam masyarakat yang melibatkan aturan atau prinsip yang menentukan tingkah laku yang benar yaitu baik dan buruk atau kewajiban dan tanggung jawab (Salim, 2023)

Metode

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian kepustakaan (*library research*). Pendekatan ini dilakukan melalui proses pengumpulan, penelaahan, dan analisis terhadap berbagai literatur yang relevan dengan topik etika dalam pendidikan. Menurut Zed (2014), penelitian kepustakaan berfokus pada kegiatan menelaah berbagai sumber pustaka untuk menemukan dasar konseptual suatu permasalahan. Sumber data utama dalam penelitian ini berasal dari buku, jurnal ilmiah, serta laporan penelitian yang membahas peran etika guru dalam pembentukan karakter peserta didik. Metode ini memungkinkan peneliti untuk memahami secara mendalam prinsip dan nilai-nilai etika yang mendasari praktik pendidikan (Creswell, 2018). Data yang dikumpulkan kemudian

diklasifikasikan berdasarkan tema seperti etika profesi guru, pendidikan karakter, dan filosofi pendidikan Ki Hadjar Dewantara untuk memperoleh pemahaman yang komprehensif.

Analisis data dalam penelitian ini menggunakan metode deskriptif-analitis, yaitu menafsirkan isi literatur secara sistematis untuk menemukan hubungan antara teori dan praktik pendidikan. Pendekatan ini sejalan dengan pandangan Moleong (2017) bahwa penelitian kualitatif bertujuan memahami fenomena secara mendalam melalui penelaahan teks dan konteks. Setiap sumber dianalisis berdasarkan relevansi dan kontribusinya terhadap pembahasan mengenai pentingnya etika dalam proses pembelajaran dan pembentukan karakter siswa. Menurut Sugiyono (2019), validitas dalam penelitian kualitatif dapat dijaga dengan membandingkan berbagai hasil kajian akademik yang kredibel dan beragam. Oleh karena itu, penelitian ini memadukan konsep metodologis yang dikemukakan oleh Fraenkel, Wallen, dan Hyun (2012) untuk memastikan ketepatan interpretasi hasil analisis pustaka. Dengan demikian, penelitian ini tidak hanya menguraikan teori, tetapi juga memberikan pemahaman konseptual tentang penerapan etika dalam memperkuat integritas pendidikan dan profesionalisme guru.

Hasil dan Pembahasan

Etika sering disebut filsafat moral dan merupakan cabang filsafat yang biasanya disebut filsafat moral yang berbicara mengenai tindakan manusia dalam kaitannya dengan tujuan utama hidupnya. Filsafat ini merupakan cabang filsafat yang berbicara tentang praksis (tindakan) manusia. Dalam istilah filsafat, etika berarti ilmu tentang apa yang bi- asa dilakukan atau ilmu tentang adat kebiasaan yang menggambarkan nilai-nilai, kesusilaan tentang baik dan buruk, etika juga pengetahuan tentang nilai-nilai itu sendiri. Etika tidak mempersoalkan keadaan manusia, tetapi mempersoalkan bagaimana manusia harus bertindak dan berperilaku yang ditentukan oleh berbagai norma dengan tujuan melahirkan kebahagiaan, keutamaan, dan kehidupan ideal (Sagala, 2013).

Pengertian etika sering disamakan dengan pengertian akhlak dan moral dan ada pula ulama yang mengatakan bahwa akhlak merupakan etika Islam. Di dalam buku kamus Istilah Pendidikan dan Umum dinyatakan bahwa etika adalah bagian filsafat yang mengajarkan tentang keluhuran budi (baik buruk) (Rahmaniyah, 2013). Istilah etika berasal dari kata latin: Ethic (us), dalam bahasa Gerik: Ethikos = a body of moral principles or values Ethic = arti sebenarnya, ialah kebiasaan, habit, costum. Jadi dalam pengertian aslinya, apa yang disebutkan baik itu ialah yang sesuai dengan kebiasaan masyarakat (dewasa itu). Lambat laun pengertian etika itu berubah, seperti pengertian sekarang: Etika ialah suatu ilmu yang membicarakan masalah perbuatan atau tingkah laku manusia, mana yang dapat dinilai baik dan mana yang jahat" (Burhanudin, 2013).

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia, kata "etika adalah ilmu tentang apa yang baik dan yang buruk, tentang hak dan kewajiban moral. Kumpulan asas/nilai yang berkenaan dengan akhlak, nilai mengenai yang benar dan salah yang dianut Masyarakat (KBBI, 2000)." Etika tidak hanya sekadar sebuah ilmu tentang yang baik dan buruk ataupun bukan hanya sekadar sebuah nilai, tetapi lebih dari itu bahwa etika adalah sebuah kebiasaan yang baik dan

sebuah kesepakatan yang diambil berdasarkan suatu yang baik dan benar. Etika mempersoalkan bagaimana manusia bertindak, sedangkan moral mempersoalkan bagaimana semestinya tindakan manusia itu (Kristiawan, 2016).

Etika dibedakan dalam tiga pengertian pokok, yaitu: (1) ilmu tentang apa yang baik dan kewajiban moral; (2) kumpulan asas atau nilai yang berkenaan dengan akhlak; dan (3) nilai mengenai benar dan salah yang dianut suatu golongan atau masyarakat. Etika mempersoalkan bagaimana seharusnya manusia bertindak ditentukan oleh bermacam-macam norma yang menjadi adat kebiasaan manusia itu sendiri (Mufid, 2009). Etika memberi manusia orientasi bagaimana ia menjalani hidupnya melalui rangkaian tindakan sehari-hari. Etika membantu manusia untuk mengambil sikap dan bertindak secara tepat dalam menjalani hidup ini (Suherman, 2010). Ciri-ciri etika diantaranya tetap berlaku meskipun tidak ada orang lain yang menyaksikan, etika bersifat absolute atau mutlak. Etika terdapat dalam cara pandang dari sisi batiniah manusia dan etika sangat berkaitan dengan perbuatan atau perlakuan manusia (Rukiyati, 2018).

Menurut jenisnya, ada dua jenis-jenis etika di antaranya etika normatif dan etika deskriptif. Berikut penjabarannya secara singkat:

1. Etika Normatif
   Etika normatif adalah jenis etika yang berusaha menentukan dan menetapkan berbagai perilaku, perbuatan, sikap ideal yang seharusnya dimiliki oleh tiap individu di dalam hidup ini. Jadi Etika normatif merupakan norma-norma yang dapat menuntun agar manusia bertindak secara baik dan menghindarkan hal-hal yang buruk, sesuai dengan kaidah atau norma yang disepakati dan berlaku di Masyarakat (Jamil, 2022).
2. Etika Deskriptif
   Etika deskriptif adalah jenis etika yang berusaha memandang perilaku dan sikap individu, serta apa yang individu itu kejar di dalam hidup ini atas perkara yang memiliki nilai. Etika yang menelaah secara kritis dan rasional tentang sikap dan perilaku manusia, serta apa yang dikejar oleh setiap orang dalam hidupnya sebagai sesuatu yang bernilai. Artinya Etika Deskriptif tersebut berbicara mengenai fakta secara apa adanya, yakni mengenai nilai dan perilaku manusia sebagai suatu fakta yang terkait dengan situasi dan realitas yang membudaya. Dapat disimpulkan bahwa tentang kenyataan dalam penghayatan nilai atau tanpa nilai dalam suatu masyarakat yang dikaitkan dengan kondisi tertentu memungkinkan manusia dapat bertindak secara etis (Tas'adi, 2014).

Implikasi Antara Etika Dan Guru

Pada dasarnya etika mengarah pada keberadaan suatu aturan yang berkaitan erat dengan keberadaan moral yang tidak dapat terlepas dari kebudayaan yang berada di lingkungan sekitarnya. Akan tetapi,ada tata letak yang menjadi pembeda antara etika, moral, akhlak dan adab yakni patokan yang menjadi sumber dalam menentukan baik dan buruk. Berdasarkan pendapat Haryanto dan Rahmania dalam penelitiannya yang berjudul "Nilai-Nilai Penting Terkait dengan Etika", bahwasanya urutan nilai-nilai yang penting terkait etikamenuju nilai kesejahteraanyang harmonidalam suatu komunitasbelajar meliputi nilai sopan santun, toleransi, dan menolong (Haryanto, 2020). Adapun etika yang dijunjung tinggi dalam indikator nilai sopan santun terdiri dari budaya tata krama, rendah hati, mampu bersikap baik terhadap sesama, dan mudah berinteraksi dengan orang lain.

Hal tersebut menunjukkan bahwa keberadaan nilai-nilai tersebut dalam proses pemenuhannya yang utama sangat dipengaruhi oleh keberadaan keluarga atau orangtua dan selebihnya mengarahkan pada guru sebagai pendidik sekaligus figur dalam pembelajaran di sekolah, serta dipengaruhi oleh teman, organisasi, komunitas dan masyarakat yang ada di lingkungan sekitar. Pada konteks pembelajaran di sekolah, seorang guru menempati posisi yang esensial dalam pendidikan maupun pengajaran di sekolah. Menuurt KBBI, pengertian guru atau Pendidik adalah orang yang pekerjaannya (matapencahariannya,) mengajar". Guru adalah figur orang yang mempunyai kedudukan terhormat dan juga mulia. Dengan demikian, seorang yang profesinya mengajar dan mempunyai kedudukan terhormat dan mulia disebut sebagai guru. Guru adalah pemimpin di kelas maupun di luar kelas yang dapat mempengaruhi perilaku peserta didik dalam mencapai tujuan pembelajaran, termasuk dalam pembentukan karakter peserta didik. Sedangkan secara formal dalam Undang-Undang Republik IndonesiaNomor 14 Tahun 2005 tentang Guru dan Dosen, pada Bab I Pasal 1 ayat 1, diungkapkan bahwa: "guru adalah pendidik profesional dengan tugas utama mendidik, mengajar, membimbing, mengarahkan, melatih, menilai dan mengevaluasi peserta didik pada pendidikan anak usia dini, jalur pendidikan formal, pendidikan dasar, dan pendidikan menengah." (Suhifuatullah, 2020).

Sebagai ujung tombak pendidikan, guru memiliki tugas yang sangat besar dalam mengembangkan nilai-nilai karakter peserta didiknya dan mengembangkan berbagai potensi yang ada dalam diri peserta didik. Untuk mewujudkan hal tersebut, seorang guru hendaknya mempunyai karakter serta nilai-nilai etika yang baik agar mampu memberi contoh bagaimana mewujudkan dan mengimplementasikan nilai-nilai karakter terhadap peserta didiknya.Berdasarkanuraiandi atas, dapat dikatakana guru adalahseseorang yang berperan sebagai pendidik, pengajar, pemimpin pembelajaran, figureyang menjunjung tinggi nilai-nilai etika yangbertugas membimbing, mengajar, mendidik, mengarahkan,menuntun, mencerdaskan anak bangsa serta menanamkan nilai-nilai karakter dalam diri seorang anak agar menjadi pemelajar yang berbudi pekerti luhur dalam mewujudkan profil pelajar Pancasila.

Maka, guru tidak hanya mampu memberikan ilmu pengetahuan atau materi pelajaransaja tapijuga mampu memberikan contoh perilaku yang akan menjadi pedoman bagi peserta didiknya dan lingkungan sekitarnya. Dengan demikian, adanya relevansi yang utuh dan bermakna antara etika dan guru. Oleh karenanya disimpulkan bahwa, etika guru adalah segala sesuatu yang berkaitan erat dengan norma, perilaku, perbuatan, kepribadian guru, baik dalam praktek kegiatan belajar mengajar maupun di lingkungan masyarakatnya. Guru yang professional dan ideal bukan berarti guru yang hanya mengandalkan materi semata, namun memprioritaskan kualitas moral dan menjunjung tinggi nilai-nilai kode etik profesinya.

Relevansi Etika Guru dalam Mengajar dengan Karakter Budi Pekerti Siswa di Sekolah Dasar

Terdapat koherensipositif yang saling berkaitan erat dan saling mengakomodir antara etika guru dalam mengajar dengan karakter budi pekerti siswa di sekolah dasar.

Implementasi pendidikan karakter di sekolah dasar menjadi dimensi utama yang perlu dijadikan sebagai tempat perencanaan dan penanaman karakter budi pekerti yang matang. Berdasarkan penelitian Mustoip, menjelaskan bahwa untuk mewujudkan peserta didik yang kuat dan memiliki akhlak mulia harus mendapatkan fokus perhatian yang optimal dalam aspek pendidikan. Maka dalam hal ini yang dapat memperhatikan tumbuh kembang anak dalam mengkonstruk karakter yang berbudaya dalam diri siswa adalah seorang pendidik (Mustoip, 2018). Guru sebagai pendidik harus mampu memberikan pengajaran yang bermakna melalui aksi nyata dalam bentuk perilakunya selama pembelajaran.Dalam menginternalisasi nilai-nilai karakter di sekolah, melalui peranguru bertanggung jawab memberikan bantuan terhadap anak didiknya dalam menguasai moralitas dan budaya kebangsaan sehingga siswa menjadi warga negara yang baik sesuai profil pelajar Pancasila.Pendidikan karakter dapat diartikan sebagaisuatu koherensi antara pendidikan nilai, budi pekerti, moral, dan watak atau karakter (Arifudin, 2022).

Mendasar pada hal tersebut, pendidikan karakter merupakan bagian fundamental dalam proses pendidikan, dimaksudkan sebagai sistem penanaman nilai-nilai karakter kepada warga sekolah yang meliputi komponen pengetahuan, kesadaran atau kemauan dan tindakan untuk melaksanakan nilai-nilai tersebut, baik terhadap Tuhan Yang Maha Esa, diri sendiri, sesama, lingkungan, maupunkebangsaan sehingga menjadi insan kamil. Oleh karenanya, seorang pendidik disebut sebagai pribadi yang berkarakter apabilaia mempunyai nilai dan keyakinan yang berlandaskan pada hakikat dan tujuan pendidikan serta digunakan sebagai kekuatan moral dalam menjalakan tugasnya sebagai pendidik. Dewasa ini, pendidikan karakter disebut juga dengan pendidikan nilai,karena karakter adalah value in action yang berarti nilai yang diwujudkan dalam suatu tindakanatau perilaku. Karakter juga sering disebut operative value, yang artinya nilai-nilai yang dioperasionalkan dalam suatu Tindakan (Muhson, 2012). Pada dasarnya, pendidikan karakterbertujuan menopangkehidupanmanusia yang baik, yang memiliki kepribadian menarik, beretika, bersahaja, jujur, cerdas, peduli, dan Tangguh (Sugiarta, 2019).

Tumbuh kembangnya karakter yang baik akan mendorong anak didik dalam mencapaikapasitas dan komitmen untuk melakukan berbagai hal yang terbaik serta melakukan segalanya dengan benar demitujuan hidup. Maka dari itu, pribadi yang mempunyai karakterbaik dan tangguh adalah seseorang yang berusaha melakukan hal-hal yang terbaik terhadap Tuhan Yang Maha Esa, dirinya, sesama, lingkungan, bangsa, negara, serta dunia internasional pada umumnya dengan mengoptimalkan potensi dirinya dan disertai dengan kesadaran, emosi, dan motivasi. Tujuan pendidikan bukan hanya sebatas mentransfer ilmu pengetahuan saja, tetapi juga dalam mengubah atau membentuk karakter dan watak seseorang agar menjadi lebih baik, mempunyai skill yang mumpuni, lebih sopan dalam tataran etika dan estetika, serta yang lebih penting adalah perilaku dalam kehidupan sehari-hari (Sofyan, 2020). Pembelajaran yang difasilitasi oleh guru sesuai harapan pemikiran Ki Hadjar Dewantara membutuhkan pendekatan pembelajaran yang berpusat pada murid (Irawati, 2022).

Hal tersebut menunjukkan bahwa peran guru di sekolah dasar sangat dibutuhkan dalam menanamkan nilai-nilai etika pada diri anak didiknya, karena guru merupakan lingkungan kedua setelah orangtua bagi anak dalam mewujudkan karakter budi pekerti

berupa nilai etika, kesopanan agar anak dapat berkembang secara optimal. Dengan demikian adanya keterkaitan yang tidak dapat dipisahkan antara etika guru dalam mengajar dalam mewujudkan karakter budi pekerti siswa di sekolah terutama di sekolah dasar untuk menjadikan pemelajar yang meiliki nilai nilai karakter sesuai profil pelajar Indonesia yang demikian itu adalah pelajar yang memiliki 6 dimensi yang terbangun secara optimal dan seimbang. Indikator dari enam dimensi tersebut meliputi:

1. beriman, bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, dan berakhlak mulia;
2. berkebinekaan global;
3. bergotong-royong;
4. mandiri;
5. bernalar kritis, dan
6. kreatif. Sebagai bentuk Upaya menguatkan pengembangan Profil Pelajar Pancasila di sekolah, pengaturan struktur kurikulum perlu diperluas, tidak hanya mengatur program intrakurikuler tetapi juga program kokurikuler dan ekstrakurikuler.

Program kokurikuler yang dilakukan di luar kelas (non formal) yang merupakankegiatan intrakurikuler dapat berpotensi dalampembentukan karakter yang termuat dalam Profil Pelajar Pancasila. Berdasarkan penjelasan setiap dimensi serta tahapan perkembangandari pendidikan karakter,diharapkan dapat membantu seorang gurudalam merancang program dan kegiatan pembelajaran yang dapat mengoptimalkan perkembangan karakter dan kompetensi secara utuh serta memantau perkembangan profil setiap peserta didik.Selain itu, perlu pembelajaran tetap bersandar pada empat pilar pendidikan yang digariskan oleh UNESCO secara holistikyaitu *learning to know, learning to do, learning to be, and learning to live together*.

Dengan memahami pendidikan budi pekerti secara spesifik, guru dan pembelajar lebih mudah dalam memahami dan mengimplementasikan nilai-nilai karakter padapendidikan budi pekerti (learning to know).Selepas adanyainternalisasi (pemahaman diri terhadap budi pekerti), guru menciptakan kondisi yang menuntut para peserta didik untuk melakukan dan mempraktikan pendidikan budi pekerti (learning to do). Kondisi tersebut sengaja diciptakan oleh guru dalam upaya memberikan teladan makna budi pekerti dalam bentuk aksi nyata. Dengan demikian,guru perlu mengemas pendidikan karakter untuk mewujudkan budi pekerti dengan bentuk dan strategi yang menarik peserta didik sesuai dengan perkembangan psikologi perkebangannya sehingga mereka tidak mudah tergiurbudaya maya yang tiada berguna. Disinilahawal mula jatidiri (learning to be) mulai terwujud, yaitu jati diri dalam koridor budi pekerti (Sudarsono, 2005).

Etika dalam Pengambilan Keputusan Pendidikan

a. Etika dalam Penyusunan Kurikulum

Etika dalam penyusunan kurikulum merupakan landasan moral dan prinsip-prinsip moral yang harus dipegang teguh oleh para pengambil kebijakan pendidikan dalam merancang dan mengembangkan kurikulum pendidikan. Proses penyusunan kurikulum yang etis menuntut adanya kejelasan tujuan pendidikan, keadilan, partisipasi masyarakat, dan tanggung jawab moral terhadap generasi penerus. Pertama-tama, etika dalam penyusunan kurikulum menekankan pada keadilan, yang mencakup

distribusi sumber daya pendidikan secara merata dan memperhatikan keberagaman peserta didik. Kurikulum yang adil harus mampu mengakomodasi perbedaan individu dan memberikan kesempatan yang setara bagi setiap peserta didik untuk berkembang secara optimal (Junaedi, 2023).

Selanjutnya, etika juga menuntut adanya kejelasan tujuan pendidikan dalam kurikulum. Tujuan pendidikan harus bersifat transparan, menggambarkan visi dan misi yang jelas, serta memberikan arah yang tepat bagi pengembangan kemampuan peserta didik. Dengan demikian, etika menyatakan bahwa kurikulum tidak hanya ditujukan untuk pemenuhan kebutuhan lembaga pendidikan, tetapi juga untuk mencapai kesejahteraan sosial dan perkembangan karakter peserta didik.

Etika dalam penyusunan kurikulum juga mendorong partisipasi aktif masyarakat. Proses penyusunan kurikulum seharusnya melibatkan berbagai pihak seperti guru, orang tua, ahli pendidikan, dan masyarakat umum. Keterlibatan ini memastikan bahwa kurikulum mencerminkan nilai-nilai dan aspirasi masyarakat, sehingga lebih relevan dengan kebutuhan lokal dan global. Lebih dari itu, etika menyatakan bahwa kurikulum seharusnya menciptakan lingkungan pembelajaran yang menciptakan pemikiran kritis, kecakapan berpikir tingkat tinggi, dan etika profesional pada peserta didik (Fahmi, 2023).

Tanggung jawab moral terhadap generasi penerus menjadi aspek penting dalam etika penyusunan kurikulum. Para pengambil kebijakan pendidikan memiliki tanggung jawab moral untuk menciptakan kurikulum yang tidak hanya mengutamakan aspek kognitif, tetapi juga membentuk karakter, moral, dan nilai-nilai peserta didik. Dalam konteks ini, etika memandang bahwa kurikulum harus mengintegrasikan aspek-aspek pengembangan kepribadian dan moral, sehingga menciptakan manusia yang berintegritas, bertanggung jawab, dan memiliki kepekaan terhadap nilai-nilai kemanusiaan.

Secara keseluruhan, etika dalam penyusunan kurikulum menciptakan kerangka kerja yang mengarah pada pembangunan pendidikan yang bermutu, adil, dan berdaya saing. Etika ini bukan hanya menjadi panduan bagi para pengambil kebijakan pendidikan, tetapi juga menempatkan peserta didik sebagai subjek utama dalam proses pembelajaran. Dengan mengedepankan etika, penyusunan kurikulum dapat menjadi instrumen yang mampu membentuk generasi penerus yang tangguh, cerdas, dan memiliki integritas moral.

b. Etika dalam Penilaian dan Evaluasi

Etika dalam penilaian dan evaluasi pendidikan adalah fondasi moral yang menuntut keadilan, integritas, dan transparansi dalam mengukur prestasi siswa dan efektivitas proses pembelajaran. Prinsip utama dalam etika penilaian adalah memberikan perlakuan yang adil kepada setiap siswa tanpa diskriminasi, sehingga hasil penilaian mencerminkan kemampuan sebenarnya dan potensi peserta didik. Keadilan dalam penilaian juga melibatkan penggunaan instrumen evaluasi yang sesuai dan relevan dengan materi pembelajaran, serta memberikan dukungan bagi siswa dengan kebutuhan khusus (Arofah, 2021).

Selain keadilan, integritas menjadi unsur penting dalam etika penilaian. Guru dan evaluator memiliki tanggung jawab moral untuk menjaga kejujuran dan kredibilitas

proses penilaian. Hal ini mencakup pencegahan plagiat, penggunaan pertanyaan uji yang adil, dan menyajikan hasil penilaian tanpa distorsi atau manipulasi. Etika penilaian juga menekankan pentingnya memberikan umpan balik konstruktif kepada siswa, membantu mereka memahami kekuatan dan area yang perlu ditingkatkan tanpa menciptakan lingkungan yang bersifat kompetitif atau merugikan.

Transparansi dalam penilaian merupakan aspek lain dari etika yang penting. Guru dan evaluator diharapkan untuk menjelaskan kriteria penilaian dan bobotnya kepada siswa sejak awal, sehingga proses evaluasi menjadi terbuka dan dapat dipahami oleh semua pihak yang terlibat. Informasi yang jelas tentang standar penilaian juga membantu siswa dalam mempersiapkan diri secara efektif dan memahami harapan yang diletakkan pada mereka (Magdalena, 2023).

Selanjutnya, etika penilaian menyoroti pentingnya memahami bahwa penilaian bukan hanya tentang mengukur hasil akhir, tetapi juga tentang mendukung perkembangan siswa secara keseluruhan. Oleh karena itu, etika ini mendorong penerapan penilaian formatif yang memberikan umpan balik berkelanjutan untuk membantu siswa meningkatkan pemahaman mereka dan memperbaiki kinerja mereka sepanjang proses pembelajaran. Dalam konteks ini, etika penilaian juga menekankan perlunya penilaian yang kontekstual, mempertimbangkan keberagaman bakat, gaya belajar, dan latar belakang siswa. Penghargaan terhadap perbedaan ini menciptakan lingkungan belajar yang inklusif dan mendukung, serta memastikan bahwa setiap siswa memiliki kesempatan yang sama untuk mencapai keberhasilan.

Secara keseluruhan, etika dalam penilaian dan evaluasi pendidikan memberikan arahan moral yang kuat bagi para pendidik dan evaluator. Dengan mematuhi prinsip-prinsip etika ini, proses penilaian dapat menjadi alat yang adil, bermakna, dan mendukung perkembangan peserta didik secara holistik. Etika penilaian bukan hanya menciptakan proses penilaian yang objektif, tetapi juga mencerminkan nilai-nilai keadilan, integritas, dan transparansi yang mendasari pendidikan yang bermutu.

Kesimpulan

Berdasarkan pemamaparan mengenai etika guru dalam mengajar diatas, maka dapat disimpulkan bahawa seorang guru ketika akan dan saat mengajar hendaknya perlu memperhatikan beberapa etika. Seorang guru hendaknya mempunyai niat yang baik dalam mengajar dengan tujuan ibadah. Selanjutnya, guru harus senantiasa menginternalisasi nilai-nilai etika yang berkarakter budi pekerti melalui pembiasaan berdoa sebelum berangkat mengajar, kemudian menjagasikap serta mampu menahan diri dari segala yang dapat mengurangi kewibawaan seorang gurudan menggunakan bahasa yang santun namun tetap bersikapbijak dalam mengajar. Nilai-nillai budi pekerti perlu diajarkan di sekolah agar generasi sekarang dan yang akan datang mampu berperilaku sesuai dengan moral yang diharapkan menuju terwujudnya manusia Indonesia seutuhnya yang bermoral, berkarakter, berakhlak mulia dan berbudi pekerti luhur.

Pendidik harus mengupayakan agar nilai-nilai tersebut dapat melekat pada diri para murid melalui pembiasaan perilaku seorang guru pada saat pembelajaran.Makapada prosespembelajaran, guru sebagai figur utama proses yangharus memberikan dampak

terhadap perubahan perilaku siswa yang mengarah pada peningkatan karakter untuk mewujudkan budi pekerti siswa di sekolah. Etika guru dalam mengajar sebagai perwujudan karakter budi pekerti siswa meliputi budaya sopan santun yang terdiri dari budaya tata krama, rendah hati, mampu bersikap baik terhadap sesama, dan mudah berinteraksi dengan orang lain. Dalam perwujudan nilai-nilai karakter budi pekerti pada diri siswa, perlu adanya penekanan etika pada aspek sopan santundalam berkomunikasi dan berperilaku yang di dalamnya terdapat nilai kesantunan dalam berbahasa lisan maupun bahasa tubuh seorang guru. Karena aspek tersebut semakin terkikis seiring dengan perkembangan zaman. Nilai etika guru dalam mengajar merupakan nilai utama yang dapat menjadikan teladan bagi murid dalam berkomunikasi dan berperilaku.

References

Achmad Junaedi, Sitika, et al. "Pengembangan Kurikulum Pendidikan Agama Islam Sebagai Upaya Memperkuat Nilai-Nilai Keagamaan." *Journal on Education* 6.1 (2023): 5899-5909.

Agus Salim, Buku Ajar Komunikasi Pendidikan (Yogyakarta: Zahir Publishing, 2023), hlm 35.

Arifudin, O. (2022). Optimalisasi Kegiatan Ekstrakurikuler dalam Membina Karakter Peserta Didik. JIIP-Jurnal Ilmiah Ilmu Pendidikan, 5(3), 829–837.

Burhanudin Salam, Etika Individual: Pola Dasar Filsafat Moral (Jakarta: Rineka Cipta, 2012), hlm. 3.

Creswell, J. W. (2018). *Research design: Qualitative, quantitative, and mixed methods approaches* (4th ed.). Sage Publications.

Eli Fitrotul, Arofah. "Evaluasi kurikulum pendidikan." Jurnal Tawadhu 5.2 (2021): 218-229.

Fahmi, Zulfan. "Konsep dan Proses Pengembangan Kurikulum Ma'had Aly Dayah MUDI Mesjid Raya Samalanga Bireuen Aceh." Jurnal At-Tarbiyyah: Jurnal Ilmu Pendidikan Islam 8.1 (2022): 11-22.

Fraenkel, J. R., Wallen, N. E., & Hyun, H. H. (2012). *How to design and evaluate research in education* (8th ed.). McGraw-Hill.

Haryanto, H. C., & Rahmania, T. (2020). Nilai-nilai yang penting terkait dengan etika. Jurnal Psikologi Ulayat, 4(1), 1–10. https://doi.org/10.24854/jpu54.

Ina, Magdalena, et al. "Evaluasi Pendidikan Karakter: Mengukur Pengembangan Moral dan Etika dalam Pendidikan." Al-Tarbiyah: Jurnal Ilmu Pendidikan Islam 1.3 (2023): 01-09.

Irawati, D., Iqbal, A. M., Hasanah, A., & Arifin, B. S. (2022). Profil Pelajar Pancasila Sebagai Upaya Mewujudkan Karakter Bangsa. Edumaspul: Jurnal Pendidikan, 6(1), 1224–1238.

Istighfarotur Rahmaniyah, Pendidikan Etika (Malang: Aditya Media), hlm. 57.

Jumrah Jamil, Etika Profesi Guru (Sumatra Barat: CV Azka Pustaka, 2022), hlm. 28.

Kamus Besar Bahasa Indonesia, s.v. "Etika" (Jakarta: Balai Pustaka Indonesia, 2000)

Kemdikbud. Model Penilaian Karakter. 2019. 1–59.

Made Pidarta, Landasan Kependidikan (Jakarta: Rineka Cipta, 2007), hlm 5.

Made Sugiarta, I., Bagus Putu Mardana, I., Adiarta, A.,Wayan Artanayasa, I., Jasmani, P., & dan Rekreasi, K. (2019). FILSAFAT PENDIDIKAN KI HAJAR DEWANTARA (TOKOH TIMUR). Jurnal Filsafat Indonesia, 2

Moleong, L. J. (2017). *Metodologi penelitian kualitatif*. PT Remaja Rosdakarya.

Muhamad I. Suhifuatullah, Mastur Thoyib (Universitas Islam Syekh Yusuf), dan J. A. D. (Universitas P. I. (2020). K e l o l a Jur n al Ma naj e m e n P e nd id ik a n Magister Manajemen Pendidikan FKIP Kepemimpinan Etis Guru Dalam Pendidikan Karakter. Jurnal Management Pendidikan, 7, 14–24.

Muhammad Kristiawan, Filsafat Pendidikan: The Choice is Yours (Jogjakarta: Valia Pustaka, 2016).

Muhammad Mufid, Etika dan Filsafat Komunikasi (Jakarta : Kencana, 2009), hlm. 173.

Muhson, A. (2012). Meningkatkan Profesionalisme Guru: Sebuah Harapan. Jurnal Ekonomi Dan Pendidikan, 1(2). https://doi.org/10.21831/jep.v1i2.665

Mustoip, S. (2018). Implementasi Pendidikan Karakter Sofyan Mustoip Muhammad Japar Zulela Ms 2018.

Ondi, Saondi & Aris Suherman. Etika Profesi Keguruan (Bandung: Aditama, 2010), hlm. 91.

Rafsel Tas'adi, Pentingnya Etika dalam Pendidikan, Ta'dib Vol. 17, No. 02, 2014, hlm. 194.

Rukiyati, Haryatmoko. Etika Pendidikan (Yogyakarta: Penerbit ANDI (Anggota IKAPI), 2018).

Ruslan. (n.d.). ETIKA GURU DALAM PROSES BELAJAR MENGAJAR. http://ejournal.stain.sorong.ac.id/indeks.php/al-riwayah

Setiyaningsih, D., Guru, P., & Dasar, S. (n.d.). PERAN ETIKA DAN PROFESI KEPENDIDIKAN DALAM MEMBANGUN NILAI-NILAI KARAKTER MAHASISWA CALON GURU SD.

Sofyan, Y. (2020). Peranan Konseling Dosen Wali Dalam Meningkatkan Motivasi Belajar Mahasiswa Di Perguruan Tinggi Swasta Wilayah LLDIKTI IV. Jurnal Bimbingan Dan Konseling Islam, 10(2), 237–242.

Sudarsono. (2005). Penerapan Metode Penemuan Terbimbing Dalam Pembelajaran Persegi Panjang. NASPA Journal, 42(4), 1.

Sugiyono. (2019). *Metode penelitian kualitatif, kuantitatif, dan R&D*. Alfabeta.

Syaiful Sagala, Etika dan Moralitas Pendidikan Peluang dan Tantangan, (Jakarta: Kencana, 2013), hlm. 11

Yusri Fajri dkk, Pendidikan Karakter dan Etika dalam Pendidikan, Prosiding Seminar Nasional Pendidikan Program Pascasarjana Universitas PGRI Palembang, 2021.

Zed, M. (2014). *Metode penelitian kepustakaan*. Yayasan Obor Indonesia.